



# Akuntabel

VOLUME VII NO. 2 SEPTEMBER 2011

PERAN AUDITOR INTERNAL DALAM PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN KECURANGAN  
**Agus Setiawaty**

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN TRANSPARANSI KEBIJAKAN PUBLIK MEMODERASI  
PENGARUH PENGETAHUAN DEWAN TERHADAP PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH DI  
KOTA TARAKAN  
**Cornelius Rantelangi**

PERAN AKUNTAN FORENSIK DI SEKTOR PUBLIK  
**Marthen Anzar dan Dwi Risma Deviyanti**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UPAYA-UPAYA UNTUK MENINGKATKAN  
PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI KABUPATEN PASER  
**Lewi Malisan**

*THE IMPLEMENTATION OF LEARNING TO LEARN TO ENHANCE AN ACCOUNTING STUDENT  
PERFORMANCE*  
**Nurita Affan**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM  
(STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI)  
**Fibriyani Nur Khairin**

SENSITIVITAS ETIS; SEBUAH TINJAUAN LITERATUR  
**Kamaruddin**

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN PERTAMBANGAN  
KUTAI KARTANEGARA  
**Pamasang S. Siburian**

ANALISIS KINERJA BIDANG PENDIDIKAN KOTA BONTANG  
(Hasil Evaluasi Program Pendidikan Bontang Cerdas 2010)  
**Irwan Gani**

KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI MEDIASI PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP KINERJA  
PEMERINTAH DAERAH  
(Studi pada Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara)  
**Achmad Jais**

ANALISIS BETA SAHAM DAN *FIRM SIZE* SERTA *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN*  
SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA  
**Rizky Yudaruddin**





# Akuntabel

VOLUME VII NO. 2 SEPTEMBER 2011

## DAFTAR ISI

PERAN AUDITOR INTERNAL DALAM PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN KECURANGAN <b>Agus Setiawaty</b>	873 - 884
PARTISIPASI MASYARAKAT DAN TRANSPARANSI KEBIJAKAN PUBLIK MEMODERASI PENGARUH PENGETAHUAN DEWAN TERHADAP PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH DI KOTA TARAKAN <b>Cornelius Rantelangi</b>	885 - 895
PERAN AKUNTAN FORENSIK DI SEKTOR PUBLIK <b>Marthen Anzar dan Dwi Risma Deviyanti</b>	896 - 903
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UPAYA-UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI KABUPATEN PASER <b>Lewi Malisan</b>	904 - 914
<i>THE IMPLEMENTATION OF LEARNING TO LEARN TO ENHANCE AN ACCOUNTING STUDENT PERFORMANCE</i> <b>Nurita Affan</b>	915 - 922
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI) <b>Fibriyani Nur Khairin</b>	923 - 933
SENSITIVITAS ETIS; SEBUAH TINJAUAN LITERATUR <b>Kamaruddin</b>	934 - 937
ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN PERTAMBANGAN KUTAI KARTANEGARA <b>Pamasang S. Siburian</b>	938 - 946
ANALISIS KINERJA BIDANG PENDIDIKAN KOTA BONTANG (Hasil Evaluasi Program Pendidikan Bontang Cerdas 2010) <b>Irwan Gani</b>	947 - 956
KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI MEDIASI PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP KINERJA PEMERINTAH DAERAH (Studi pada Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara) <b>Achmad Jais</b>	957 - 971
ANALISIS BETA SAHAM DAN <i>FIRM SIZE</i> SERTA <i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA <b>Rizky Yudaruddin</b>	972 - 982

# ANALISIS KINERJA BIDANG PENDIDIKAN KOTA BONTANG (Hasil Evaluasi Program Pendidikan Bontang Cerdas 2010)

Oleh:

**Irwan Gani**

(Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman)

## *Abstract*

*This study includes fourteen indicators in Bontang Cerdas 2010, which has established the City Government of Bontang as the object of research. While the study subjects were the stakeholders of education in the City Bontang. The method used in this study is the method of triangulation which consists of existing data, public surveys, and in-depth interviews. Data to be used is data quantitative and qualitative data. Based on the results of data analysis in this study can be concluded that all indicators (14) Bontang Cerdas 2010 has been achieved with an average value of 67.26 (in a scale of 0 -100). Achievement of the average value Bontang Cerdas 2010, obtained from the average value of 70 by the methods of existing data, the value of 63.68 in the public survey methods, and the value 74.47 in-depth interview methods (depth interviews).*

*There are three indicators are included into the category is reached (value > 75). The third is the achievement of 12-year Compulsory Education Dikdasmen with the value 78.36. Number three blind (illiterate, blind Indonesian language and blind basic knowledge), with a value of 75.21, and the Achievement of accreditation of institutions of formal and nonformal education in accordance with the demands of Minimum Service Standard (MSS) with a value of 75.62. While the level of achievement of the 2010 Intelligent Indicator Bontang weakest (value 50 - 60) is the achievement of Alternative Education Services with a value of 58.10 and Achievement Standard ISO: 9001:2008 with a value of 58.21. Some things that can be suggested several things that need to redesign the indicators after the achievement of Bontang Cerdas 2010. Bontang Cerdas 2010 need improvement targets and objectives of educational services, thus achieving the impression Bontang Cerdas is just the minimum standards of educational attainment can be minimized. Improvement targets and objectives can be the target amount (quantity), or target quality (quality).*

**Keywords:** Bontang Cerdas, stakeholders, education, compulsory education, formal and nonformal.

## **I. PENDAHULUAN**

Bontang Cerdas 2010 telah dicanangkan oleh Walikota Bontang sejak Tahun 2005. Bontang Cerdas 2010 adalah salah satu pilar pembangunan Kota Bontang untuk mewujudkan Visi: "Terwujudnya Kota Bontang sebagai kota industri dan jasa yang handal skala regional". Pencapaian Bontang Cerdas 2010 ini, ditindaklanjuti

oleh Dinas Pendidikan melalui visi dinas: "terwujudnya Bontang sebagai pusat pendidikan, budaya dan tujuan wisata terkemuka dalam menopang bontang sebagai kota industri dan jasa".

Bontang Cerdas 2010, di sisi yang lain merupakan implementasi dari UU No.22 tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah



daerah serta UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Harapannya pada jangka waktu antara tahun 2005 – 2010, masyarakat memiliki sumberdaya yang siap mewujudkan pilar pembangunan Kota Bontang lainnya, yaitu: Bontang Sehat, Bontang Bebas Kemiskinan, dan Bontang Letari. Intinya, Bontang Cerdas bersama dengan Bontang Sehat dijadikan sebagai modal dasar untuk pencapaian visi Kota Bontang secara menyeluruh.

Sejak dicanangkan pada Tahun 2005, Bontang Cerdas selalu dievaluasi secara berkala baik secara internal maupun eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang. Sedangkan evaluasi eksternal telah dilakukan oleh lembaga-lembaga kredibel seperti Universitas Negeri Malang. Bahkan, sebuah lembaga yang merupakan representasi media masa paling berpengaruh di Indonesia “*The Jawa Post Institute Pro Otonomy*” (JPIP), juga telah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Bontang Cerdas 2010. Hasilnya, Kota Bontang memperoleh penghargaan “*otonomy award*” di bidang pelayanan pendidikan Tahun 2010.

Prestasi yang diperoleh Kota Bontang terkait dengan Bontang Cerdas 2010, termasuk hasil monitoring dan evaluasi dari lembaga independen mencerminkan bahwa arah pembangunan bidang pendidikan Kota Bontang telah berjalan dengan benar. Namun, terkait dengan rencana peluncuran (*Launching*) Bontang Cerdas 2010, tetap diperlukan *monitoring dan evaluasi (monev)* secara lebih menyeluruh, dari berbagai aspek dan metodologi. Untuk itulah, monitoring dan evaluasi Bontang Cerdas akan tetap dilakukan untuk 2010, sebagai tahun terakhir monev pra peluncuran Bontang Cerdas pada bulan November 2010.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah; 1) Mengukur dan mengevaluasi empat belas

(14) indikator tingkat ketercapaian program, sebagai ukuran kelayakan peluncuran Bontang Cerdas 2010. 2) Merekonstruksi empat belas (14) indikator, sebagai usaha untuk penyempurnaan dan penetapan indikator program pasca Bontang Cerdas 2010.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang evaluasi kinerja (program) bidang pendidikan didesain dengan menggunakan tiga metode evaluasi, melalui model evaluasi program Bontang Cerdas 2010. Ketiga metode evaluasi tersebut adalah: data existing, survey publik, dan wawancara mendalam. Evaluasi dilakukan terhadap empatbelas (14) indikator ketercapaian Bontang Cerdas 2010. Keempatbelas indikator di atas, diukur dan dinilai dengan ukuran-ukuran kuantitatif dan kualitatif. Indikator yang bersifat kuantitatif akan dominan dinilai dan diukur melalui penggalan data existing. Sedangkan indikator yang bersifat kualitatif akan dominan dinilai dan diukur melalui survey publik dan *in depth interview*. Dominasi salah satu dari tiga metode evaluasi ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan persentase tertentu, sesuai dengan bobot kekualitatifan atau kekuantitatifan sebuah indikator. Terdapat tiga metode evaluasi atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Data existing, Survey Publik, dan Wawancara Mendalam.

## III. HASIL PENELITIAN

### 3.1. Evaluasi Bontang Cerdas 2010: Data Existing

Ikhtisar hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 3.1. diketahui bahwa keseluruhan indikator Bontang Cerdas 2010 telah tercapai dengan angka rata-rata 70 (tujuh puluh). Angka tujuh puluh dalam range nilai 0 – 100 mencerminkan ketercapaian Bontang Cerdas

2010, yaitu; < 25 Tidak Tercapai, 26 – 49 Kurang Tercapai, 50 – 74 Tercapai, ≥ 75 Sangat Tercapai. Dengan demikian angka tujuh puluh menunjukkan bahwa Bontang Cerdas 2010 adalah **Tercapai** dengan metode data existing. Bahkan terdapat dua indikator yang memiliki nilai di atas 75 (sangat tercapai). Kedua indikator yang

masuk kedalam kategori sangat tercapai adalah; ketercapaian wajib belajar dikdasmen 12 Tahun, dan Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM). Secara berurutan kedua indikator ini memiliki nilai 81,80 dan 93,01.

Tabel 3.1. Hasil Evaluasi Bontang Cerdas 2010 dengan Metode Data Existing

Indikator	Penilaian		Hasil Evaluasi	
	Standard *)	Progress **)	Nilai Akhir	Pencapaian
Ketercapaian wajib belajar dikdasmen 12 Tahun	91.88	66.67	81.80	Sangat Tercapai
Jumlah Anak usia sekolah yang tidak bersekolah	68.35	50.00	61.01	Tercapai
Ketersediaan alternatif layanan pendidikan	80.93	40.45	60.69	Tercapai
Pencapaian tiga sasaran pendidikan (IQ, EQ, dan SQ)	64.27	66.67	65.71	Tercapai
Jumlah tiga buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar)	50.69	83.33	70.28	Tercapai
Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM)	94.73	90.43	93.01	Sangat Tercapai
Kondisi dayaserap lulusan baik pada Perguruan Tinggi, dunia usaha dan industri	67.30	50.00	60.38	Tercapai
Kondisi Akses layanan pendidikan yang berbasis IT	66.83	-	66.83	Tercapai
Ketercapaian Standar nasional untuk SD, SMP, dan SMA	60.28	-	60.28	Tercapai
Standar ISO 9001:2008 untuk Sekolah Menengah Kejuruan	65.00	-	65.00	Tercapai
Pencapaian Standar internasional untuk Sekolah Menengah Atas	60.00	-	60.00	Tercapai
Kondisi kecukupan dan kecakapan guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan	77.16	50.99	61.46	Tercapai
Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan sesuai SPM	70.35	60.23	64.28	Tercapai
Kondisi kompetensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, budaya, dan seni.	66.67	67.78	67.11	Tercapai

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2010

Meski keduabelas indikator lainnya telah semua masuk kedalam kategori tercapai, namun terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai terendah, yaitu

indikator; Pencapaian Standar internasional untuk Sekolah Menengah Atas (60,00), Ketercapaian Standar nasional untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama,



dan Sekolah Menengah Atas (60,28), Kondisi dayaserap lulusan baik pada Perguruan Tinggi, dunia usaha dan industri(60,38) dan Ketersediaan alternatif layanan pendidikan (60,69). Keempat indikator yang memperoleh nilai terendah dibandingkan indikator lainnya ini, harus diperhatikan lebih oleh *stakeholder* pendidikan Kota Bontang.

### 3.2. Evaluasi Bontang Cerdas 2010: Survey Publik

Mengacu pada nilai harapan dan nilai kenyataan, maka dapat dilakukan hasil evaluasi survey publik dengan cara membandingkan nilai kenyataan dengan nilai harapan, setelah masing-masing nilai tersebut di reduksi dengan standard deviasinya. Nilai-nilai harapan dan kenyataan yang sudah direduksi menghasilkan nilai akhir harapan (NAH) dan nilai akhir kenyataan (NAK). Selanjutnya dihitung selisih antara NAK dengan NAH, untuk menentukan hasil evaluasi Bontang Cerdas 2010, dengankriteria sebagai berikut:

a) Skor negatif ( $SKI_i - SKHI_i$ ) di bawah -1 ( $< -1$ )

- b) Skor negatif ( $SKI_i - SKHI_i$ ) s.d di bawah 0 ( $-1 \text{ s.d } < 0$ )  
 c) Skor positif ( $SKI_i - SKHI_i$ ) 0 s.d 1 (0 s.d 1)  
 d) Skor positif ( $SKI_i - SKHI_i$ ) 1 ke atas ( $> 1$ )

Berdasarkan informasi Tabel 3.2, diketahui bahwa dari 14 indikator terdapat dua belas indikator yang telah mampu mencapai kriteria Bontang Cerdas 2010, dan dua indikator yang kurang mencapai kriteria Bontang Cerdas 2010. Indikator yang tertinggi tingkat ketercapaiannya adalah indikator pertama, dan indikator kelima. Indikator pertama adalah Ketercapaian wajib belajar dikdasmen 12 tahun dengan nilai evaluasi 1,01 dan indikator kelima adalah KondisiTiga Buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar) dengan nilai evaluasi 1,36. Dua indikator yang kurang mencapai ketercapaian Bontang Cerdas 2010 adalah indikator kesepuluh dan ketigabelas. Indikator kesepuluh adalah ketercapaian Standar ISO 9001:2008 untuk SMK dengan nilai evaluasi -0,09 dan indikator ketigabelas adalah Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan sesuai SPM dengan nilai evaluasi -0,06.

Tabel 3.2. Hasil evaluasi Ketercapaian Bontang Cerdas 2010 dengan Metode Survey Publik

Indikator	Perbandingan			Hasil Evaluasi
	NA Keyataan	NA Harapan	Selisih NAK-NAH	
1. Ketercapaian wajib belajar dikdasmen 12 tahun	2.84	1.83	1.01	Sangat Tercapai
2. Jumlah Anak usia sekolah yang tidak bersekolah	3.25	2.30	0.96	Tercapai
3. Ketersediaan alternatif layanan pendidikan	2.62	2.62	0.00	Tercapai
4. Pencapaian tiga sasaran pendidikan (IQ, EQ, dan SQ)	2.89	2.65	0.25	Tercapai
5. Jumlah tiga buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar)	3.46	2.11	1.36	Sangat Tercapai
6. Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM)	3.10	2.74	0.35	Tercapai
7. Kondisi dayaserap lulusan baik pada Perguruan Tinggi, dunia usaha dan industri	2.87	2.48	0.38	Tercapai
8. Kondisi Akses layanan pendidikan yang berbasis IT	3.03	2.26	0.77	Tercapai

9. Ketercapaian Standar nasional untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.	2.81	2.61	0.20	Tercapai
10. Standar ISO 9001:2008 untuk Sekolah Menengah Kejuruan	2.82	2.92	-0.09	Kurang Tercapai
11. Pencapaian Standar internasional untuk Sekolah Menengah Atas	3.12	2.77	0.35	Tercapai
12. Kondisi kecukupan dan kecakapan guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan	3.24	2.58	0.66	Tercapai
13. Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan sesuai SPM	2.66	2.73	-0.06	Kurang Tercapai
14. Kondisi kompetensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, budaya, dan seni.	3.22	2.70	0.53	Tercapai

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2010

Kekurangmampuan indikator kesepuluh untuk memenuhi kriteria Bontang Cerdas 2010 berdasarkan survey publik disebabkan beberapa alasan. Secara teknis SMK Negeri 1 Bontang memang telah memperoleh sertifikat ISO 9001:2008, namun menurut persepsi masyarakat implementasi ISO di SMK Negeri 1 masih di bawah harapan masyarakat. Ekspektasi masyarakat tentang manfaat perolehan sertifikat ISO ternyata lebih tinggi dibandingkan implementasi ISO yang dilakukan oleh pengelola sekolah di SMK Negeri 1 Kota Bontang. Hasil ini merupakan *warning* bagi pengelola SMK Negeri 1 Kota Bontang sebagai wahana reorientasi bahwa mempertahankan lebih sulit dibandingkan memperoleh ISO 9001:2008.

Indikator ketigabelas sementara itu berdasarkan hasil survey publik, juga kurang mampu memenuhi kriteria Bontang Cerdas 2010. Indikator ketigabelas adalah Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan sesuai Standard Pelayanan Minimal (SPM). Secara teknis ketidakmampuan indikator ketigabelas ini ditenggarai karena arah pembangunan Kota Bontang yang lebih mengutamakan pembangunan sumberdaya manusia (nonfisik). Di saat kabupaten/kota lain membangun pusat perkantoran atau pembangunan fisik yang megah, Kota Bontang justru fokus meletakkan fondasi dasar pembagunan, yaitu pembangunan

sumberdaya manusia yang sulit untuk dilihat secara fisik oleh masyarakat. Akibatnya, harapan masyarakat tentang kondisi sarana prasarana pendidikan sangat tinggi, karena banyak terpengaruh oleh "keberhasilan" pembangunan fisik kabupaten/kota lain. Tingginya harapan masyarakat inilah yang membuat pemenuhan sarana-prasarana pendidikan kurang mendapat apresiasi dari masyarakat. Padahal, secara kontinyu pembangunan sarana prasarana pendidikan tetap dilakukan Pemerintah Kota Bontang, sesuai dengan standard pelayanan minimal yang dipersyaratkan, meski memang tidak semegah kabupaten/kota lain.

### 3.3. Evaluasi Bontang Cerdas 2010: In Depth Interview

Wawancara atau *in depth interview* dilakukan untuk membeberkan nilai-nilai yang tidak tampak dari program Bontang Cerdas 2010. Nilai yang tidak tampak ini adalah pengungkapan penggunaan 3 H (*heart, head, hand*) dalam pencaanangan dan implementasi Bontang Cerdas 2010. Artinya apakah Bontang Cerdas 2010 didasari oleh nilai-nilai yang muncul dari dalam hati (*heart*), telah diolah dan dipikirkan secara mendalam (*head*), serta dilaksanakan secara sungguh-sungguh (*hand*). Penggunaan 3 H ini, pada dasarnya adalah proses Bontang Cerdas 2010, yang dimulai dari proses penemuan gagasan (*heart*), proses



perencanaan (*head*), dan proses implementasi (*Hand*).

1) Penemuan Gagasan Bontang Cerdas 2010

Penemuan gagasan Bontang Cerdas, secara implisit tertuang dalam buku "Bontang Cerdas 2010" yang diluncurkan oleh H. Andi Sofyan Hasdam. Meski buku tersebut cenderung lebih banyak mengungkap pandangan "*high level*", namun cukup memberikan informasi tentang visi dan misi Bontang Cerdas 2010. Gunnar Myrdall dalam buku "*Objectivity Social Research*", menyebutkan bahwa seseorang pada dasarnya memiliki tiga jenis pandangan, tergantung dari posisi seseorang tersebut. Ketiga jenis pandangan adalah pandangan; *high level*, *middle level*, dan *low level*. Semakin tinggi posisi seseorang, maka semakin cenderung orang tersebut hanya mengungkapkan pandangan *high level*-nya. Padahal, kecenderungan obyektivitas sesungguhnya dari latar belakang penemuan gagasan, lebih sering ditemukan pada pandangan *low level*.

Peneliti menemukan bahwa hal yang belum terungkap adalah dalam penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010, yang berada pada posisi *low level*. Penggalan pandangan-pandangan *low level* dalam penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010, peneliti lakukan dengan mewawancarai informan kunci yang dianggap "dekat" dengan pemimpin daerah paling tinggi (Walikota) di Kota Bontang.

Formalnya Bontang Cerdas 2010 di gagas oleh Walikota Bontang H. Andi Sofyan Hasdam di awal kepemimpinan beliau yang ke dua Tahun 2005. Namun secara teknis, peran Istri Walikota Neny Moernaini, ternyata cukup signifikan dalam penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan, baik informan kunci dan informan biasa. Informan biasa yang membenarkan hal ini adalah Dewan Pendidikan Kota

Bontang, Dinas Pendidikan Kota Bontang, dan LSM Bakuda Kota Bontang. Informan kunci Sekretaris Kota Bontang menyebutkan bahwa penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010 berawal dari kunjungan Walikota Bontang beserta istri ke Lhoktuau. Istri Walikota Bontang saat itu melihat beberapa anak-anak nelayan yang belum bersekolah. Naluri keibuan seorang Neny Moernaini mengusik hati beliau, dan memunculkan perasaan *discomfort*. Perasaan *discomfort* inilah yang memunculkan bunyak pertanyaan, kenapa belum bersekolah?, adakah karena tidak ada biaya? Dan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah Kota Bontang menyikapi hal ini?

Suasana *discomfort* dalam diri Neny Moernaini bersambut di hati suaminya, Andy Sofyan Hasdam. Andy Sofyan Hasdam, lahir dan besar dalam lingkungan Muhammadiyah yang sangat menilai tinggi pentingnya pendidikan. Di sinilah mulai muncul gagasan untuk mewujudkan Bontang Cerdas, yang dimulai dari proyek pendidikan gratis bagi masyarakat Kota Bontang. Dalam berbagai kesempatan, Andy Sofyan Hasdam selalu menyebutkan, "pendidikan murah tapi bukan murahan". Proses penemuan gagasan Bontang Cerdas oleh Andy Sofyan Hasdam beserta istri, adalah bentuk sebuah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), seperti yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey (2004). Meski tidak terlalu mengemuka ke media, namun menurut penelitihati yang tersentuh adalah cikal bakal *utama* peluncuran Bontang Cerdas 2010.

Tiga unsur *spiritual intelligence* yang dapat diidentifikasi pada penemuan gagasan Bontang Cerdas, seperti juga yang ditemukan oleh Stephen R. Covey pada diri Muhammad Yunus (dalam Poli, 2005) adalah;

1. Integritas penemu gagasan dalam kehidupannya sehari-hari. Pikiran dan tindakan Andy Sofyan Hasdam dan Neny



Moerniaenidituntun oleh nilai-nilai kemanusiaan yang dianutnya, yaitu keberpihakannya kepada nasib kaum marginal. Jika mereka tidak berpihak, mereka tidak melanggar sesuatu undang-undang tertulis, sehingga tidak dapat dihukum. Tetapi, karena mereka berpihak, mereka malu terhadap dirinya sendiri jika tidak berbuat sesuatu. Pikiran dan tindakannya dituntun oleh nilai yang ada di dalam dirinya, yang tidak tampak, ketika dipicu oleh kenyataan gamblang yang tampak di depan matanya.

2. Mereka menciptakan makna bagi orang lain melalui tindakannya. Nilai yang dianutnya, yang tidak tampak, namun secara tidak langsung tampak melalui tindakan dan dampaknya terhadap kehidupan orang banyak. Iman tanpa perbuatan adalah barang mati. Perbuatan tanpa iman tidak bermakna dan tidak lestari.
3. Kesiediaan mereka untuk setia mendengar suara hati, dan membantu orang lain mendengar suara hati mereka sendiri. Nampaknya, pesan yang disampaikan Stephen R. Covey di dalam bukunya, *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*, Tahun 2004, kembali terulang di Kota Bontang.

Refleksi kecerdasan spiritual dari seorang Andi Sofyan Hasdam dan Neni Moerniaeni inilah yang seyogyanya menjadi landasan utama dalam pembangunan manusia Indonesia. Kecerdasan intelektual dan emosional menjadi kehilangan maknanya jika tanpa landasan yang kuat dari kecerdasan spiritual. Hal ini diperkuat dengan premis bahwa ketertinggalan bangsa Indonesia dibanding negara-negara serumpun adalah karena bangsa ini gagal dalam membangun karakter. Di sinilah letak pentingnya sebuah kecerdasan spiritual, karena bahan baku utama pembangunan

karakter bangsa tidak bisa tidak adalah sebuah kecerdasan spiritual masyarakatnya.

## 2) Perencanaan dan Implementasi Bontang Cerdas 2010

Penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010 memerlukan aksi lebih lanjut, melalui perencanaan. Tahap awal, pemerintah Kota Bontang melakukan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai *stakeholder pendidikan*. Berbagai *stakeholder* yang diundang di antaranya Dewan Pendidikan Kota Bontang, Sekolah-sekolah, BUMN, dan LSM Kota Bontang. Informasi ini disampaikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang, yang dibenarkan oleh Dewan Pendidikan Kota Bontang. Pada berbagai rapat koordinasi berikutnya dirumuskan Rencana Strategis Bontang Cerdas 2010, yang menghasilkan empatbelas indikator ketercapaian Bontang Cerdas 2010.

Keempat belas indikator Bontang Cerdas 2010 adalah: Ketercapaian wajib belajar dikdasmen, Jumlah Anak usia sekolah yang tidak bersekolah, Ketersediaan alternatif layanan pendidikan, Pencapaian tiga sasaran pendidikan (IQ, EQ, dan SQ), Jumlah tiga buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar), Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM), Kondisi dayaserap lulusan baik pada Perguruan Tinggi, dunia usaha dan industri, Kondisi Akses layanan pendidikan yang berbasis IT, Ketercapaian Standar nasional untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, Standar ISO 9001:2000 untuk Sekolah Menengah Kejuruan, Pencapaian Standar internasional untuk Sekolah Menengah Atas, Kondisi kecukupan dan kecakapan guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan, Kondisi sarana dan prasarana pendidikan sesuai Standard Pelayanan Minimal (SPM), dan Kondisi kompetensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, budaya, dan seni.



Terdapat beberapa kritik terhadap penentuan empatbelas indikator Bontang Cerdas 2010;

1. Belum ada kejelasan jenis evaluasi yang diinginkan untuk melihat ketercapaian Bontang Cerdas 2010. Umumnya, jenis evaluasi terdiri dari dua, yaitu evaluasi program dan evaluasi kinerja. Evaluasi program adalah evaluasi terhadap output (keluaran) sebuah program. Evaluasi kedua adalah evaluasi kinerja yaitu evaluasi *outcomes* yang meliputi evaluasi input, proses, dan output. Mengacu kepada keempat belas indikator Bontang Cerdas 2010, terlihat ketidakjelasan jenis evaluasi yang dikehendaki. Jika evaluasi program, harusnya semua indikator adalah indikator output, namun masih terdapat indikator-indikator input seperti sarana prasarana atau kecukupan dan kelayakan guru. Jika evaluasi kinerja, harusnya indikator Bontang Cerdas 2010 juga mencantumkan indikator proses seperti proses belajar mengajar, kurikulum dan sebagainya, untuk melengkapi indikator input dan output yang sudah ada dalam empatbelas indikator Bontang Cerdas 2010.
2. Beberapa indikator Bontang Cerdas 2010 masih berupa indikator yang tidak jelas dan sulit diukur. Misalnya indikator ketercapaian tiga tujuan pendidikan IQ, EQ, dan SQ. Demikian tidak terukurnya EQ, apalagi SQ, membuat peneliti sulit untuk menemukan formula penilaian indikator ini. Dampaknya adalah sulit untuk menstandarkan hasil penilaian keempatbelas indikator dengan ukuran dan bobot yang sama.
3. Terdapat beberapa indikator yang seharusnya merupakan kekhasan

indikator Kota Bontang yang tidak termasuk kedalam empatbelas indikator Bontang Cerdas 2010. Misalnya indikator anggaran pendidikan yang konsisten dengan 20%, atau indikator Bontang adalah salah satu tujuan sekolah masyarakat Kaltim.

4. Terdapat ketidaksesuaian beberapa indikator Bontang Cerdas 2010 dengan Bank Data yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang, atau lembaga penyedia data lainnya di Kota Bontang. Misalnya indikator kompetensi siswa, peneliti mendapatkan data ini dari berbagai sumber di internet. Sulit mendapatkan data ini di lembaga-lembaga resmi penyedia data di Kota Bontang.

Perumusan dan perencanaan Bontang Cerdas 2010 melalui rencana strategis pembangunan bidang pendidikan dan perumusan indikator Bontang Cerdas 2010, selanjutnya dilaksanakan atau diimplementasikan oleh aparatur teknis (SKPD) Kota Bontang, beserta dengan *stakeholders* lainnya. Dinas Pendidikan menjadi tempat koordinasi pencapaian Bontang Cerdas 2010 sebagai salah satu pilar pembangunan di Kota Bontang.

Berdasarkan uraian pada data *in depth interview*, peneliti melakukan penilaian program Bontang Cerdas 2010. Aspek penilaian pertama dari wawancara mendalam adalah penggunaan *heart* dalam penemuan gagasan Bontang Cerdas 2010. Peneliti memberikan nilai tinggi pada aspek ini, mengingat alur proses penemuan gagasan telah menyentuh hal-hal nonfisik dan memiliki nilai filosofis yang tinggi dari penggagasnya. Sementara itu aspek penilaian kedua tentang penggunaan *head* relatif rendah mengingat banyak kritik yang diberikan informan terhadap proses perencanaan dan hasil output perencanaan



tersebut secara formal, di samping sosialisasi tentang rencana strategis dan indikator Bontang Cerdas 2010 yang belum optimal. Aspek kedua yaitu penggunaan *hand* dalam implementasi Bontang Cerdas memperoleh nilai yang lebih tinggi dibanding penggunaan *head* dalam proses perencanaan, mengingat hasil atau output implementasi dapat memenuhi target yang ingin dicapai oleh Bontang Cerdas 2010. Meskipun demikian, nilai aspek kedua masih lebih rendah dibandingkan nilai aspek pertama.

### 3.4. Tingkat Ketercapaian Bontang Cerdas 2010

Mengacu pada hasil evaluasi dari ketiga metode evaluasi yaitu data existing, wawancara mendalam dan survey publik, dapat dibuat hasil evaluasi keseluruhan. Evaluasi keseluruhan dilakukan dengan *mix methode*, melalui penggunaan standarisasi penilaian dengan komposisi bobot koefisien yang disesuaikan dengan tingkat kepentingan setiap ukuran penilaian. Evaluasi keseluruhan dilakukan dengan *mix methode* memperlihatkan bahwa semua indikator Bontang Cerdas 2010 telah mencapai sasaran yang ditargetkan (Nilai 50 - 74). Bahkan terdapat tiga indikator yang termasuk kedalam kategori sangat tercapai (nilai > 75). Ketiga Indikator yang memperoleh nilai tertinggi tersebut adalah: Indikator 1; Ketercapaian Wajib Belajar Dikdasmen 12 Tahun dengan nilai 78,36, Indikator 5; Jumlah tiga buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar), dengan nilai 75,21, dan Indikator 6; Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM) dengan nilai 75,62.

Pencapaian Bontang Cerdas 2010 di seluruh indikator (empatbelas indikator), meski membanggakan, namun untuk beberapa indikator memerlukan akselerasi yang lebih cepat. Beberapa indikator

tersebut adalah indikator yang memperoleh nilai dalam kisaran 50 - 60, yang berarti paling lemah dibandingkan pencapaian indikator Bontang Cerdas lainnya. Terdapat dua indikator yang berada pada kisaran nilai 50 - 60, yaitu: Indikator 3; Ketercapaian Alternatif Layanan Pendidikan dengan nilai 58,10, dan indikator ke 10; Pencapaian Standard ISO:9001:2008 dengan nilai 58,21.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil, sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Seluruh indikator (14) Bontang Cerdas 2010 telah tercapai dengan nilai rata-rata 67,26 (dalam skala 0 -100). Pencapaian nilai rata-rata Bontang Cerdas 2010 ini, diperoleh dari nilai rata-rata 70 pada metode data existing, nilai 63,68 pada metode survey publik, dan nilai 74,47 pada metode wawancara mendalam (*indepth interview*).
- 2) Terdapat tiga indikator yang termasuk kedalam kategori sangat tercapai (nilai > 75). Ketiga Indikator dari empatbelas indikator yang memperoleh nilai tertinggi tersebut adalah:
  - a) Indikator 1; Ketercapaian Wajib Belajar Dikdasmen 12 Tahun dengan nilai 78,36,
  - b) Indikator 5; Jumlah tiga buta (buta aksara, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar), dengan nilai 75,21, dan
  - c) Indikator 6; Pencapaian akreditasi lembaga pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan tuntutan Standard Pelayanan Minimal (SPM) dengan nilai 75,62.
- 3) Tingkat pencapaian Indikator Bontang Cerdas 2010 yang paling lemah (nilai 50 - 60) di antara empatbelas indikator Bontang Cerdas 2010 adalah;

- a) Indikator 3; Ketercapaian Alternatif Layanan Pendidikan dengan nilai 58,10 dan
- b) Indikator ke 10; Pencapaian Standard ISO:9001:2008 dengan nilai 58,21.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal untuk disarankan sebagai berikut:

- 1) Perlu *redesign* indikator-indikator Bontang Cerdas pasca ketercapaian Bontang Cerdas 2010, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:
  - a) Indikator sebaiknya mengacu kepada outcomes, sehingga kelengkapan indikator Bontang Cerdas menjadi lebih lengkap, dengan komposisi yang seimbang antara indikator input, proses, dan output.
  - b) Penetapan indikator selayaknya menggunakan ukuran-ukuran yang mudah diukur dengan jenis data yang seragam sehingga dapat dikomparasi dengan pencapaian layanan pendidikan daerah/wilayah lain. Di samping itu, penyediaan data sekunder juga dapat secara optimal mendukung kelengkapan data evaluasi.
- 2) Pasca Bontang Cerdas 2010 perlu peningkatan target dan sasaran pelayanan pendidikan, sehingga kesan pencapaian Bontang Cerdas adalah hanya pencapaian standard minimum pendidikan dapat diminimalkan. Peningkatan target dan sasaran tersebut dapat berupa target jumlah (kuantitas), atau target mutu (kualitas).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi (2005), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dale A. Timpe (1982), *Kinerja, Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo;
- Husein Kosasih, Drs. H. (2004) *Teknik Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Satuan Organisasi/Kerja di Lingkungan Departemen Agama*, Modul Diklat AKIP/LAKIP, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Administrasi, Departemen Agama RI.
- Indonesia, LANRI, (2004), *Modul Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, Edisi Kedua, Jakarta: LAN;
- Indonesia, MENPAN, *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/01/M.PAN/01/2007*, Pedoman Evaluasi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Kerja Pada Instansi Pemerintah;
- Jitendra, MD (1999), *Encyclopaedia of Management Training*, Vol.1, New Delhi: Anmol Publikation Pvt.LTD;
- Oemar Hamalik, Dr. (2005), *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu*, Cetakan ke 3, Jakarta: Bumi Aksara;
- Purwanto, Drs. M.Pd, Atwi Suparman, Prof. Dr. M.Sc., (1999), *Evaluasi Program Diklat*, Jakarta: STIA LAN, Press.
- Slameto, Drs. (2001), *Evaluasi Pendidikan*, Cetakan ketiga, Jakarta: PT Bumi Aksara.